

Perkembangan dan Makna Tradisi Adus Gawan Sebagai Warisan Budaya di Desa Kebomlati

Laila Dewi Pertiwi

UIN Sunan Ampel Surabaya

lailadew178@gmail.com

Abstrak: Adus nggawan adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kebomlati untuk memperoleh berkah dan keberuntungan dalam kehidupan mereka dan untuk menghindarkan mereka dari malapetaka yang akan terjadi disekitar bengawan solo. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sejarah dan antropologi budaya guna memahami asal-usul, perkembangan, serta makna yang terkandung dalam tradisi adus nggawan. Metode penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data menggunakan wawancara dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan peserta adus nggawan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan tematis untuk mengidentifikasi elemen-elemen ritual, perubahan yang terjadi seiring waktu, serta peran adus nggawan dalam kehidupan masyarakat Desa Kebomlati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adus nggawan di Desa Kebomlati mempunyai sejarah yang panjang dan berkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat. Tradisi ini cukup unik karena dari sekian banyak desa yang terdapat di bantaran sungai Bengawan Solo hanya Desa Kebomlati saja yang melakukan Tradisi Adus Nggawan. Tradisi ini adalah tradisi turun-temurun dan masih dipraktikkan hingga saat ini. Tradisi ini mengalami perubahan dalam pelaksanaannya seiring berjalannya waktu. Makna dalam tradisi ini adalah sebagai bentuk tanda syukur telah dikaruniai seorang anak dan sebagai pengenalan anak kepada sungai bengawan solo.

Kata kunci: *Perkembangan; Makna; Tradisi ; Adus gawan; kebomlati.*

PENDAHULUAN

Tradisi adalah suatu kebudayaan yang menjadi ciri karakter masyarakat Indonesia. Kebudayaan Jawa salah satunya mengikuti keyakinan dan kepercayaan nenek moyang orang Jawa serta banyak mengandung nilai-nilai animisme dan dinamisme yang dipengaruhi oleh agama Hindu-Budha. Kepercayaan animisme dan dinamisme ini sebenarnya sudah dikenal masyarakat Indonesia sebelum pengaruh hindu-budha masuk di Indonesia, yang sesudah masuk dan berkembangnya pengaruh Hindu dan Budha di Indonesia menimbulkan akulturasi yaitu ketika adanya dua kebudayaan yang bertemu dan saling memengaruhi (Khasanah, 2022). Menurut Ruth Benedict (1959) Setiap kebudayaan biasanya memiliki nilai-nilai tertentu Yang mendominasi gagasan-gagasan yang berkembang. Ide-ide dalam masyarakat tersebut akan membentuk dan mempengaruhi aturan perilaku masyarakat (the rule of Conduct) dan aturan perilaku (the

rule of behavior) yang kemudian bersama-sama membentuk pola budaya masyarakat.(Ramantika et al., 2014).

Tradisi Adus Gawan merupakan suatu bentuk tradisi yang telah dilestarikan oleh masyarakat Tuban tepatnya di Desa Kebomlati yang mana sampai saat ini tradisi tersebut masih dipertahankan oleh masyarakat sekitar. Tradisi Adus Gawan ini merupakan salah satu dari tradisi memandikan anak kecil ke Sungai Bengawan solo sebagai bentuk untuk menghindarkan dari mala pelaka., yang mana tradisi dari ini telah dilestarikan oleh warga setempat secara turun temurun sampai sekarang.

Tradisi Adus Nggawan yang ada di Desa Kebomlati mempunyai arti tersendiri bagi masyarakat di desa tersebut. Bagi masyarakat yang melaksanakannya, kebudayaan ini juga mengajarkan toleransi dan persaudaraan. Adus Nggawan adalah tradisi mandi di Sungai Bengawan Solo yang dilakukan oleh anak kecil mulai usia tujuh bulan sampai tiga tahun. Masyarakat di Desa kebomlati melakukan tradisi tersebut bertujuan untuk menjaga anak mereka agar terhindar dari malapetaka yang terjadi di air mengingat desa tersebut dikelilingi oleh sungai bengawan solo. Dalam rangkaian pelaksanaan tradisi ini ada beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu melaksanakan selamatan dan memberikan sesajen yang memiliki makna dan simbol tertentu. Selain dilakukan oleh anak kecil biasanya tradisi ini juga dilakukan oleh para pendatang yang akan tinggal di daerah tersebut.

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah pendekatan sistematis untuk memahami dan menganalisis peristiwa masa lalu. Metode ini melibatkan meliputi beberapa tahapan, antara lain heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi (kuntowijoyo, 2018) .Dengan menggunakan metode ini penulis berharap dapat memperoleh data terkait analisis tradisi Adus Gawan di Desa Kebomlati. Penulis juga menggunakan pendekatan antropologi budaya guna memahami asal-usul, perkembangan, serta makna yang terkandung dalam tradisi adus nggawan. Interpretasi dilakukan melalui pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan peserta adus nggawan. Penelitian ini menggunakan teori interpretasi budaya dari Clifford Geertz untuk memahami perkembangan dan makna dalam tradisi "Adus Gawan" dalam konteks kehidupan masyarakat. Teori ini menggambarkan budaya melalui

konsep agama dan budaya. Teori ini digunakan dalam ilmu antropologi untuk menggambarkan dan memahami budaya masyarakat (Fitria, 2012). Dengan menggunakan pendekatan Geertz, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan perkembangan dan makna dalam tradisi "Adus Gawan" dalam masyarakat. Peneliti menganalisis bagaimana perkembangan tradisi ini yang mengalami akulturasi budaya seiring berjalannya waktu. Tradisi "Adus Gawan" juga dipahami sebagai tradisi yang penuh simbol dan makna, di mana Masyarakat percaya bahwa di sungai Bengawan memiliki penunggu atau Masyarakat sering menyebutnya *kalap*, dari situlah masyarakat melakukan tradisi ini sebagai bentuk pengenalan terhadap penjaga Sungai (kalap) agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan disekitar Sungai Bengawan Solo.

Sebelumnya penelitian terkait Tradisi Adus Gawan sudah pernah diteliti (Risma Dehani Chilmiyah). Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana tradisi Adus Gawan berkontribusi dalam mempertahankan keharmonisan dan ketenangan dalam keluarga (keluarga sakinah). Hal ini dihubungkan dengan konsep 'urf (adat) yang mempengaruhi perilaku masyarakat dan bagaimana nilai-nilai tradisional dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Namun pada penelitian tersebut masih belum dijelaskan terkait perkembangan dan nilai luhur dalam tradisi Adus Gawan sehingga penulis bertujuan untuk memperdalam penelitian tersebut dengan judul "Perkembangan dan makna tradisi Adus gawan".

Artikel ini akan membahas tentang perkembangan tradisi *Adus Gawan* di Desa Kebomlati, termasuk sejarah, perubahan dalam pelaksanaannya, serta makna dalam tradisi tersebut. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi ini dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat, serta relevansinya dalam kehidupan modern. Diharapkan kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai bagian dari warisan budaya bangsa. Hal tersebut lah yang menjadi latar belakang penulisan artikel tentang "Perkembangan dan Makna Tradisi Adus Nggawan sebagai Warisan Budaya di Desa Kebomlati Tuban".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Adus Gawan

Tradisi muncul dalam dua cara, yaitu: cara pertama, muncul secara spontan dan tidak direncanakan dan melibatkan banyak orang. Karna sesuatu hal, seseorang mungkin menemukan kisah peninggalan yang menarik perhatian, cinta, kekaguman, dan ketakdziman, yang kemudian dibagikan dengan berbagai cara. Sehingga kemunculannya menghipnotis banyak masyarakat. .Dalam suatu masyarakat tertentu, perilaku takzim dan mengagumi berkembang menjadi perilaku ritual, upacara adat, dan sebagainya. .Selanjutnya seluruh tindakan menimbulkan rasa kagum bersama dan tindakan individu, yang akhirnya akan menjadi fakta sosial yang sebenarnya yang akan diagung-agungkan. Cara kedua adalah dengan paksaan. Sesuatu yang diyakini sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian masyarakat atau dipaksakan oleh orang-orang yang berkuasa atau berpengaruh. Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik yang diturunkan dari generasi ke generasi, termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin, dan praktik tersebut. Kebudayaan menunjukkan kepada masyarakat tentang kebiasaan atau tradisi yang masih ada. Karena kebudayaan bersifat turun temurun, generasi berikutnya dapat melaksanakan tradisi atau adat istiadat tersebut dengan baik dan benar.(Piotr Sztompka, 2017).

Seperti yang kita ketahui Indonesia adalah negara yang kaya akan tradisi dan budaya karena terdiri atas banyaknya suku yang ada, mayoritas masyarakat Indonesia percaya pada kebiasaan turun temurun, seperti yang ditunjukkan oleh sistem hukum adat(Ayu et al., 2022). Tradisi adus nggawan adalah salah satu kebiasaan yang masih ada di masyarakat dan telah ada sejak lama dan dilakukan secara turun temurun, Tradisi *Adus Gawan* di Desa Kebomlati telah ada sejak beberapa generasi yang lalu dan merupakan bagian dari adat istiadat masyarakat Jawa yang kental dengan nilai-nilai kepercayaan lokal., akan tetapi tidak spesifik kapan tradisi ini kali pertama dilaksanakan, tetapi masyarakat masih tetap melestarikannya bahkan sampai sekarang. Kata *Adus nggawan* merupakan kata berbahasa Jawa yang terdiri dari kata adus dan gawan, Adus mempunyai arti mandi dan gawan adalah penyebutan oleh warga setempat untuk Sungai Begawan Solo, jadi adus nggawan adalah tradis mandi yang dilakukan di Sungai Bengawan Solo.

Tradisi ini diperkirakan sudah ada sejak zaman hindu-budha tepatnya sejak masa kekuasaan Kerajaan Majapahit, karena dalam catatan sejarah sungai Bengawan Solo merupakan salah satu jalur sungai yang menjadi lalu lalang/perlintasan kapal-kapal perdagangan asing pada masa hayam wuruk yang merupakan raja ke empat Kerajaan

Majapahit (Amin,2024). Di dalam keyakinan Hindu-Buddha, air memiliki makna penting dalam proses penyucian diri, Sungai dianggap sebagai tempat yang sakral dan dipercaya memiliki kekuatan mistis untuk membersihkan tubuh dan jiwa. Dalam kepercayaan ini, air mengandung kekuatan untuk memberikan berkah bagi keselamatan serta kesehatan masyarakat. Namun belum dapat dipastikan secara spesifik kapan tradisi ini muncul. Menurut Masyarakat setempat tradisi ini dilakukan karena banyaknya korban tenggelam disungai Bengawan solo, Masyarakat percaya bahwa tradisi ini wajib dilakukan untuk menghindari kejadian tersebut terulang lagi.

Setelah masuknya islam di Desa kebomlati tradisi ini mengalami **sinkretisasi**. Meskipun unsur-unsur kepercayaan lokal tetap bertahan, Islam memperkenalkan nilai-nilai baru yang kemudian mempengaruhi pelaksanaan tradisi tersebut. Acara selamatan dan doa Bersama mulai ditambahkan dalam rangkaian acara tradisi tersebut. Adus Gawan kemudian tidak hanya menjadi ritual pembersihan fisik, tetapi juga melibatkan unsur spiritual Islami, di mana masyarakat memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Allah SWT.

Perkembangan Tradisi Adus Gawan

Tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang dilakukan di Desa Kebomlati, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban. Desa Kebomlati adalah sebuah desa di Tuban yang berada di bantaran sungai Bengawan Solo. Adus nggawan adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan ketika ada seorang anak yang lahir baik laki-laki maupun perempuan, yang berusia antara tujuh bulan hingga tiga tahun di daerah sekitar gawan (Sungai Bengawan Solo) dengan melakukan berbagai ritual yang telah ditentukan. Proses tradisi ini diawali dengan melarungkan sesaji berupa telur dan beberapa bumbu dapur yang telah didoakan oleh sesepuh desa, setelah itu pihak keluarga melemparkan uang koin kedalam gawan yang jumlahnya sesuai dengan keinginan pihak keluarga sebagai bentuk membeli air gawan kepada penjaga gawan atau Masyarakat desa Kebomlati menyebutnya *kalap*, sembari melempar koin kedalam gawan harus mengucapkan *tuku banyune* (beli airnya), lalu anak tersebut dimandikan atau disiran menggunakan air dari gawan tersebut. Setelah melakukan tradisi adus nggawan keluarga si anak mengadakan slametan dengan membagikan nasi dan lauk kepada tetangga atau warga sekitar sebagai bentuk rasa syukur.(Chilmiyah, 2021)

Seiring berjalannya waktu tradisi Adus Nggawan banyak mengalami perubahan, Seiring dengan masuknya Islam dan pengaruh modernisasi tradisi ini mengalami adaptasi. Unsur kepercayaan ajaran hindhu budha mulai berkurang dan digantikan dengan nilai-nilai spiritual Islam. Dulunya tradisi ini hanya dilaksanakan secara sederhana namun sekarang masyarakat melakukan tradisi tersebut secara meriah dan dikemas lebih modern. Dulu dalam pelaksanaan slametan nasi dan lauknya diletakkan di tampah kemudian para undangan membagi sendiri sesuai yang telah disediakan oleh tuan rumah namun sekarang warga setempat mengemas lebih praktis dengan membungkus langsung lauknya jadi para undangan tidak perlu berkotor-kotor mengambil lauknya sendiri (Dasinah, 2024). Selain itu seiring berkembangnya zaman tradisi ini juga dilakukan oleh para pendatang karena banyak warga desa Kebomlati yang menikah dengan orang dari luar desa Kebomlati. Pernah ada suatu kejadian yang menyebabkan orang dari luar desa Kebomlati tersebut tenggelam dan meninggal. Pada akhirnya ritual ini juga diberlakukan untuk pasangan suami-istri yang menikah dengan orang luar desa Kebomlati. Dalam kasus ini warga menganggap salah satu dari pasangan itu merupakan orang baru yang belum mengetahui daerah sekitar, jadi salah satu dari mereka harus melakukan tradisi Adus Gawan(Syafi'i, 2024).

Tradisi Adus Gawan ini juga disarankan berlakukan untuk para pendatang yang akan menetap atau hanya tinggal beberapa hari di desa Kebomlati. Dahulu pernah ada sebuah peristiwa dimana seorang pendatang dari luar kota yang pergi ke desa kebomlati untuk melakukan sebuah tugas. Peristiwa ini terjadi saat pendatang tersebut sedang beristirahat di warung makan yang letaknya sangat dekan dengan *gawan*. Selama waktu istirahatnya pendatang tersebut mencuci kakinya di *gawan* tak lama setelah itu tiba-tiba pendatang tersebut jatuh dan tenggelam bahkan mayatnya tidak muncul selama beberapa jam sehingga warga setempat memanggil orang yang ahli untuk meminta kepada penjaga *gawan*, setelah itu mayat tersebut muncul dan ditemukan oleh warga(Chilmiyah, 2021). Dari kejadian tersebut mesyarakat setempat percaya bahwa pendatangkan pun harus melakukan ritual *adus gawan* agar terhindar dari bahaya.

Makna tradisi Adus Nggawan

Tradisi merupakan sebuah kepercayaan yang biasa dikenal dengan sebutan animisme dan dinanisme. Animisme bisa diartikan dengan mempercayai roh-roh leluhur

atau roh halus yang ritualnya dilaksanakan dengan bentuk persembahan disebuah tempat tertentu yang dianggap keramat (Abdul Djamil, 2000). Tradisi biasanya mengacu pada hal-hal yang bersifat imaterial (seperti adat istiadat), dan biasanya ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi oleh para sesepuh ke generasi berikutnya di lingkungan Masyarakat. Suatu tradisi pada umumnya tidak dapat diverifikasi secara akademik ilmiah, tetapi masyarakat menerimanya secara turun-temurun melalui cerita lisan dari generasi ke generasi. Menurut istilah tradisi memiliki sebuah pengertian tentang adanya hubungan antara masa lalu dengan masa yang akan datang. Hal ini mengacu pada sesuatu yang telah diwariskan dari masa lalu tetapi masih ada, berguna, dan berfungsi hingga saat ini (Yohanes, 2017).

Tradisi adus gawan adalah salah satu tradisi yang terjadi di desa Kebomlati kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. Yang menjadikan dasar Tradisi ini dilakukan adalah karena banyaknya korban yang tenggelam di Gawan (Sungai bengawan solo). Dari peristiwa tersebut para orang tua dahulu mengetahui (mengingat) bahwa seseorang yang tidak pernah mandi atau menggunakan air sungai pasti akan tenggelam atau dalam bahaya, dan masyarakat percaya bahwa ada sesuatu yang menyebabkan hal tersebut terjadi yang tidak dapat diketahui (dilihat) oleh orang awam. Karena banyak masyarakat yang percaya bahwa kebiasaan ini sangat penting dan tidak boleh dilupakan. Walaupun pada prakteknya ada beberapa masyarakat yang tidak melakukan tradisi ini, namun kebanyakan masyarakat percaya dan melakukannya hingga sekarang (Chilmiyah, 2021).

Tradisi adus nggawan adalah salah satu tradisi yang berasal dari Tuban, khususnya di Desa Kebomlati. Arti adus nggawan sendiri adalah "Adus" yang mandi, sedangkan "nggawan" diartikan sungai Bengawan Solo. Jadi, secara harfiah, adus nggawan merupakan tradisi mandi di sungai Bengawan Solo. Makna dari tradisi adus nggawan ini sangat erat kaitannya dengan upacara adat dan spiritualitas dalam budaya Jawa.

Bagi masyarakat Desa Kebomlati tradisi adus gawan mempunyai makna sebagai bentuk mengikuti nenek moyang terdahulu, agar tetap dijaga dan dilestarikan. Selain itu juga sebagai pengenalan air sungai untuk orang yang melakukan tradisi ini. Tradisi ini sudah dianggap sebagai kewajiban oleh Masyarakat setempat. Selain untuk melestraikan budaya leluhur tradisi ini juga dianggap sebagai sedekah dengan memberikan beberapa

rezeki lewat beberapa rangkaian acara seperti udik-udikkan, selemetan dan dilakukan pada saat yang tepat. Menurut Masyarakat setempat pelaksanaan tradisi ini juga merupakan bentuk rasa syukur bisa melestarikan tradisi karena dengan adanya Sungai bengawan solo waga bisa terbantu dalam segi ekonominya seperti contoh warga yang bekerja sebagai nelayan (Syafi'i, 2024). Tak hanya itu saja tradisi ini juga merupakan bentuk memohon keselamatan untuk keluarga, dan berdoa kepada Allah SWT agar tetap terjaga dan diberikan Kesehatan. Tradisi ini dilakukan untuk menghindari diri dari malapeaka. Menurut Masyarakat setempat dalam pelaksanaanya tradisi ini mempunyai berbagai makna diantaranya:

1. Rasa syukur dan penghormatan

Tradisi Adus Nggawan adalah wujud rasa syukur dan penghormatan terhadap Tuhan atas berkah yang diberikan dengan adanya anak dalam keluarga dan sebagai bentuk rasa syukur karena bisa melaksanakan tradisi tersebut. Selain itu tradisi ini juga merupakan salah satu pengenalan sungai bengawan solo kepada sang anak. Pelaksanaan Tradisi ini adalah salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur(Riya, 2024).

2. Mempererat hubungan masyarakat dan saling berbagi

Tradisi Adus Nggawan juga menunjukkan nilai solidaritas dan saling berbagi di antara anggota masyarakat. Selama acara Adus Nggawan, makanan dan hidangan disiapkan dan dibagikan kepada semua undangan yang hadir. Hal ini mencerminkan semangat berbagi dan kebersamaan dalam masyarakat khususnya dengan tetangga.

3. Keberkahan dan perlindungan

Salah satu makna penting dalam tradisi Adus Nggawan adalah memberikan doa dan berkah kepada orang yang melakukan tradisi tersebut. Doa-doa yang diucapkan selama tradisi ini bertujuan untuk memohon keberkahan, keselamatan, dan perlindungan dari Tuhan. Tradisi ini dianggap sebagai upaya untuk membawa keberuntungan dan menjaga keselamatan bagi pelaku dan keluarganya.

4. Melestarikan budaya

Tradisi Adus nggawan berperan penting dalam memperkuat identitas budaya. Melalui pelaksanaan tradisi ini, nilai-nilai budaya dan tradisi leluhur dapat dijaga, diwariskan, dan dipertahankan dari generasi ke generasi. Adus Nggawan

merupakan salah satu tradisi yang harus dilestarikan agar tidak punah, mengingat tradisi ini cukup langka karena dari sekian banyak desa yang ada di Indonesia hanya desa Kebomlati saja yang melakukan tradisi Adus nggawan.

Tradisi Adus Gawan ini adalah sebuah tradisi yang telah ada dari sejak dahulu hingga saat ini masih tetap dilestarikan, hal ini telah menjadi tradisi yang melekat pada masyarakat Desa Kebomlati dan telah menjadi suatu warisan budaya bagi masyarakat setempat yang mana hal tersebut merupakan simbol dalam bentuk doa dan harapan sebagai bentuk rasa bersyukur atas kelahiran anak dalam keluarga dengan harapan supaya terhindar dari mala petaka yang terjadi disekitar suangi bengawan solo.

KESIMPULAN

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi adus gawan sudah ada sejak zaman hindu-budha diperkirakan tradisi ini sudah ada pada masa Kerajaan Majapahit, yaitu pada masa kekuasaan raja Hayam Wuruk yang merupakan raja ke empat Kerajaan Majapahit

Seiring berjalannya waktu tradisi ini mengalami banyak perkembangan, sejak masuknya masuknya islam di Kebomlati dalam tradisi ini mulai dimasuki dengan nilai-nilai islam seperti adanya acara selamatan dan doa Bersama, selain itu tradisi yang awalnya hanya dilakukan oleh anak-anak sekarang juga dilakukan oleh pendatang, mengingat banyaknya korban yang tenggelam di Bengawan Solo.

Dalam tradisi ini mengandung banyak makna salah satunya adalah sebagai bentuk tanda Syukur kepada Allah dan untuk menghindarkan diri dari malapetaka yang terjadi di gawan(Sungai Bengawan Solo). Tradisi ini juga merupakan salah satu bentuk pelestarian warisan budaya di Desa Kebomlati.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu, S., Materan, M., & Ahyar, M. (2022). Selimpat: Antara Tradisi Lokal dan Normatifitas Islam dalam Masyarakat Kutai. *Pusaka*, 10(1), 125–139. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.669>

Chilmiyah, R. D. (2021). *SKRIPSI MITOS RITUAL TRADISI ADUS GAWAN DAN*

- IMPLIKASI DALAM MEMPERTAHANKAN KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF 'URF (Studi di Desa Kebomlati, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban).* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fitria, V. (2012). Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama sebagai Sistem Budaya. *SOSIOLOGI REFLEKTIF*, Volume 7,(9), 58. www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Khasanah, L. (2022). Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 2(02). <https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.171>
- Piotr Sztompka. (2017). Sosiologi perubahan sosial. In *kencana*. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_P_EMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Ramantika, H., Murti Nugroho, A., & Ernawati, J. (2014). Perubahan Ruang Pada Tradisi Sedekah Laut Di Kampung Nelayan Karangsari Kabupaten Tuban. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 16(2), 203. <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2776>
- Yohanes, R. (2017). Integrasi Tradisi Dan Agama Dalam Kearifan Lokal Nattak Teba. *Skripsi UIN Raden Intan Lampug*.
- Abdul Djamil, A. M. (2000). *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. semarang: Gama Media.
- kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.